

Tafsir QS. Al-Hujurat: 13 — Kemuliaan Diukur dengan Takwa, Bukan Nasab

Penulis: DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA · Attasis Masjid Peradaban

Ayat Pilihan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Tafsir Para Ulama

- 1. Imam Ibnu Katsir** (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim) menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal: Adam dan Hawa. Karena itu martabat kemanusiaan mereka sama; tidak ada keutamaan seseorang atas yang lain kecuali dengan agama dan ketakwaan kepada Allah. Allah menjadikan manusia bersuku dan berbangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan keturunan.
- 2. Imam Ath-Thabari** (Jami' Al-Bayan) menjelaskan bahwa firman "agar kamu saling mengenal" maksudnya agar setiap orang dikenali nasab dan asal-usulnya, bukan supaya seseorang merasa lebih tinggi dari yang lain karena keturunannya. Yang membedakan derajat manusia di sisi Allah semata-mata adalah ketaatan dan ketakwaan.
- 3. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di** (Taisir Al-Karim Ar-Rahman) menjelaskan bahwa hikmah dijadikannya manusia bersuku-suku adalah agar tercipta saling mengenal yang melahirkan tolong-menolong, silaturahmi, dan tunainya hak kerabat. Namun ukuran kemuliaan bukanlah banyaknya kerabat atau tingginya nasab, melainkan ketakwaan: yang paling mulia adalah yang paling taat kepada Allah dan paling mampu menjauhi maksiat.

Hadits yang Berkaitan

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim no. 2564)

Poin-Poin Penting

- Seluruh manusia bersaudara dalam kemanusiaan karena berasal dari satu ayah dan satu ibu — Adam dan Hawa; tidak ada ras atau bangsa yang lebih unggul secara asal.
- Keragaman suku dan bangsa adalah ciptaan Allah yang bertujuan agar manusia *saling mengenal* dan tolong-menolong, bukan saling merendahkan.
- Satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah *takwa* — bukan warna kulit, kekayaan, nasab, atau jabatan.
- Allah menilai isi hati dan amal, bukan penampilan luar; ini menutup pintu kesombongan atas dasar fisik atau materi.
- Ayat ini menjadi fondasi anti-rasisme dalam Islam jauh sebelum dunia modern memperjuangkannya.

Kisah Hikmah

Bilal bin Rabah adalah seorang budak berkulit hitam dari Habasyah yang disiksa hebat karena memeluk Islam. Setelah dimerdekakan, justru ia diangkat menjadi muadzin pertama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* — sebuah kehormatan besar. Suatu ketika, salah seorang sahabat menghina seseorang dengan menyebut-nyebut warna ibunya. Mendengar itu Rasulullah menegur keras, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliyah dalam dirimu." (HR. Al-Bukhari no. 30). Dan tentang Bilal, Nabi pernah bersabda kepadanya, "Wahai Bilal, ceritakanlah amal yang paling engkau harapkan pahalanya yang telah engkau kerjakan dalam Islam, karena sungguh aku mendengar suara terompahmu di hadapanku dalam surga." (HR. Al-Bukhari no. 1149 dan Muslim no. 2458). Bukan warna kulit atau status sosial yang mengangkat Bilal, melainkan keimanan dan ketakwaannya.

Refleksi

Kita hidup di tengah masyarakat yang masih sering menilai orang dari penampilan, suku, gelar, atau isi dompet. Ayat ini menampar halus cara pandang itu: di mata Allah, semua itu nol; yang dihitung hanya takwa. **Hari ini, perhatikan: adakah dalam hati kita rasa lebih tinggi dari orang lain karena keturunan, harta, atau penampilan? Buang perasaan itu. Mulailah**

**menghormati orang bukan karena kemasan luarnya, tapi karena ia sesama manusia —
dan jadikan takwa, bukan gengsi, sebagai tolok ukur kemuliaan diri.**

— DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA